

**SISTEM MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT PETANI DI LAHAN  
GAMBUT (Studi Pada Masyarakat Desa Sungai Tohor,  
Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)**

**Oleh : Sofia Aisya**

*Aisyasofia38@gmail.com*

**Pembimbing : Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS**

*Ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id*

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dengan permasalahan yaitu (1) Bagaimana kehidupan petani gambut dalam mengelola lahan? (2) Bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat petani terutama sejak terjadi kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2014?. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan proses pembukaan lahan gambut yang di jadikan lahan pertanian oleh petani, dan juga mengetahui apa yang di lakukan petani di lahan gambut sehingga lahan gambut yang di jadikan lahan pertanian menjadi sumber kehidupan masyarakat di Desa Sungai Tohor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah pembukaan lahan gambut untuk di jadikan lahan pertanian, dan juga di anggap mampu untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang di kaji. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa masyarakat petani di lahan gambut pada saat pembukaan awal lahan menjadi lahan pertanian ini, mempunyai kearifan lokal dalam pembukaan lahan. sehingga pembukaan lahan pada saat dulu tidak merusak lingkungan dan juga petani lahan gambut membudidaya tanaman sagu sebagai mata pencaharian pokok mereka, pada saat terjadi kebakaran menghabiskan lahan perkebunan milik masyarakat. Adapun bentuk-bentuk dari upaya untuk menjaga lahan agar tidak terjadi kebakaran lagi yaitu dengan di bangun Sekat Kanal serta, masyarakat memulai mengolah lahan perkebunan mereka yang hangus karena kebakaran pada tahun 2014 dengan menanam kembali sagu yang menjadi kearifan lokal di Desa Sungai Tohor. Adapun informasi tambahan yang di peroleh saat di lakukan penelitian di Desa Sungai Tohor yaitu para anak muda cenderung memilih bekerja di luar Desa karena alasan tertentu. Padahal di Desa ini kaya akan kearifan lokal yang di peroleh secara turun-temurun serta keistimewaan petani yang bukan hanya menggarap hasil dari lahan tetapi juga di dampingi dengan merawat lahan mereka dengan kearifan lokal yang ada agar tetap terjaga.

**Kata Kunci : Petani Gambut, Sungai Tohor.**

***THE SYSTEM OF FARMERS' COMMUNITY LIVELIHOODS IN PEAT LAND” (study on the community of Sungai Tohor Village, Tebing Tinggi Timur Sub-District, Kepulauan Meranti Regency)***

**By : Sofia Aisya**

*Aisyasofia38@gmail.com*

*Supervisor : Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS*

*Ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id*

*Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science  
Universitas Riau*

*campus Bina Widya, H.R Soebrantas Street Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau*

***Abstract***

*The research was conducted in the Sungai Tohor Village Tebing Tinggi Sub-District Kepulauan Meranti Regency with problems (1) How the life of the farmers' peat in the land managing? (2) How farmer's community livelihoods systems especially since fires break out of the forest and land in 2014? The purpose of this research is to explain the opening process to make agricultural land by farmers, and to know what do the farmer in the peat land, so it can be the peat land as the source of life Sungai Tohor Village Tebing Tinggi Sub-District Kepulauan Meranti Regency. This is a qualitative research. The subject in this research is the society figure who know the history of the peat opening to be agriculture land and he able to explain the problems researched. To collect the data, researcher use the interview hints and documentation. The result of the research show that the farmer community in peat land at the first time to be agriculture land, has a local wisdom. So that in opening the peat land the farmer not damage the environment. And they plant sago as the farmers' community livelihoods when the event of fire who spent their land. As the effort of farmer to keep the land from fire they use canal blocking (sekat kanal), to cultivate their plantations, they replant sago as the local wisdom in Sungai Tohor Village. The additional information is the young man chose the appropriate working outside the village for some reason. Though this village is rich of local wisdom with gained hereditary and a special farmer which is not only processing and caring for their land with existing local wisdom to stay awake.*

***Keywords: Peat Farmers. Sungai Tohor***

## PENDAHULUAN

Lahan gambut merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Lahan Gambut di Indonesia tersebar di beberapa Pulau, antara lain di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Riau termasuk wilayah sebaran utama lahan gambut yang ada di Pulau Sumatera. Luas lahan gambut di Indonesia diperkirakan 20,6 juta Ha atau (10,8%) dari luas daratan di Indonesia, dimana sekitar 7,2 juta Ha (35%) terdapat di pulau Sumatera. Luas lahan gambut di Provinsi Riau adalah 3.867.413 Ha (43,61%) dari luas daratan 8.265.556 ha keseluruhan Provinsi Riau. (Sugiarto dkk, 2017. Jom.Unri.ac.id tanggal akses 28 April 2018)

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu daerah pesisir di Provinsi Riau yang merupakan wilayah sebaran Lahan Gambut sekaligus sebagai wilayah yang dikenal sebagai lumbung sagu di dunia yang di ekspor ke mancanegara, dan daerah penghasil sagu yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat di Desa Sungai Tohor, Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Desa Sungai Tohor dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki areal wilayah sagu yang besar di Provinsi Riau.

Masyarakat Desa Sungai Tohor umumnya merupakan masyarakat yang homogen dalam memilih mata pencaharian. Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bertani, lahan pertanian yang di gunakan petani untuk aktivitas bertani ini merupakan lahan gambut.

Gambut menjadi sumber penghidupan dan mata pencaharian Masyarakat Desa Sungai Tohor,

yaitu dimana gambut ini sebagai tempat dimana masyarakat mendirikan rumah sebagai tempat berlindung, mengambil kayu, mengambil air, dan juga tempat dimana kebutuhan hidup terpenuhi. Masyarakat desa memanfaatkan lahan gambut sebagai sistem mata pencaharian mereka di bidang pertanian, karena di lahan gambut mereka melakukan aktivitas pertanian. Masyarakat petani juga mempunyai tata cara kebiasaan tersendiri dalam kegiatan pertanian mereka.

Tahun 2014 lalu terjadi kebakaran hutan dan lahan yang menghancurkan lahan perkebunan milik masyarakat tetapi tidak semua lahan terkenan kobaran api tersebut. Kebakaran bukan berasal dari Desa Sungai Tohor, kebakaran ini berasal dari lahan salah satu perusahaan di kawasan wilayah lahan gambut yang menjalar ke Desa Sungai Tohor. Akibat dari kebakaran ini menyebabkan kerugian terhadap masyarakat dan juga lahan mereka. Kerugian ekonomi dirasakan oleh masyarakat terutama masyarakat yang lahannya mengalami kebakaran sedangkan mereka hanya menggarap hasil dari lahan perkebunan yang dimiliki. Sedangkan kerugian ekologis yaitu lahan yang sudah terbakar menjadi rusak dan butuh biaya untuk pemulihan lahan gambut.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk merumuskan permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan petani gambut dalam mengelola lahan?

2. Bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat petani di lahan gambut dan sejak terjadi kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2014 ?

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Damsar dalam (Damsar dan Indrayani, 2016: 91) dari penelusuran etimologis kata sistem dan pengertian kamusnya dapat dipahami bahwa sistem merupakan “suatu keteraturan hubungan antar unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga membentuk totalitas”. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapat tentang konsep sistem dan memberi batasan tentang sistem antara lain :

- a. Winardi, pengertian sistem dikemukakannya dalam bukunya Pengantar tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem. Adapun pemikiran winardi sebagai berikut : sistem merupakan suatu kelompok elemen-elemen yang interpenden yang antar berhubungan atau yang saling memengaruhi satu sama lain. Sistem merupakan suatu konglomerat hal-hal tertentu yang secara keseluruhan membentuk suatu keseluruhan yang menyatu..
- b. Gabriel A. Almond. Gabriel A. Almond menulis definisi sistem pada Bab “Studi Perbandingan Sistem Politik” dalam buku Perbandingan Sistem politik yang diedit oleh Mochtar Mas’oed dan Collin MacAndrews. Adapun pandangan Almond sebagai berikut: “sistem diartikan

sebagai suatu organisasi yang berinteraksi dengan suatu lingkungan, yang memengaruhinya maupun dipengaruhi”.

- c. Robert M. Z. Lawang. Dalam buku modul Universitas Terbuka Sistem Sosial Indonesia, Robert M. Z. Lawang (1985: 3-5) menjelaskan definisi sistem. Adapun inti gagasan tentang sistem Lawang sebagai berikut: suatu saling ketergantungan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam hubungan timbal balik yang konsta. Konsta artinya apa yang terjadi kemarin merupakan perulangan dari yang sebelumnya, dan besok akan diulang kembali dengan cara yang sama. dan, karena sifatnya yang sifat konsta itulah, maka pola hubungan interaksi itu memiliki sistem tertentu.

Dengan memperhatikan titik perhatian masing-masing tokoh, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan suatu kelompok elemen-elemen yang saling berhubungan secara interdependen (saling ketergantungan) dan konsta.

Petani di lahan gambut sangat bergantung terhadap kondisi alam dan lingkungan dalam keberhasilan petani mengelola lahan gambut menjadi lahan pertanian dan sumber mata pencaharian. Pertanian di lahan gambut berkembang dimulai dari upaya masyarakat lokal setempat yang sehari-harinya hidup di kawasan gambut. Bertani di lahan gambut pada awalnya dilakukan secara alami, yang sangat tergantung pada keramahan alam yang

adakalanya berhasil dengan baik dan adakalanya total, ketergantungan terhadap kondisi alam sangat tinggi. Masyarakat setempat di lahan gambut tidak mempunyai pilihan lain, kecuali berupaya memberdayakan lahan gambut tersebut sebaik-baiknya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertanam, beternak, menangkap ikan atau berburu. Keahlian agraris diperoleh sebagai warisan dari generasi ke generasi yang akhirnya mendorong masyarakat lokal setempat untuk membuka lahan dan menanaminya secara lebih luas untuk bahan pangan sehari-hari seperti padi, sagu, ubi, jagung dan lain sebagainya. Pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun menjadi pembelajaran bagi generasi selanjutnya sampai menjadi adat yang melembaga yang di sebut kearifan lokal setempat.

Pemanfaatan lahan yang tadi hanya terbatas untuk kebutuhan satu atau dua keluarga dengan tiga atau empat orang anak seiring dengan penambahan anggota keluarga, pengetahuan dan pengalaman, maka kebutuhan lahan meningkat menjadi lebih luas untuk meningkatkan hasil dan pendapatan keluarga. Pembukaan lahan gambut untuk pertanian oleh pemerintah awalnya diilhami atas keberhasilan penduduk lokal setempat baik di Kalimantan maupun Sumatera. Namun, tidak semua lokasi yang dibuka dapat berhasil dengan baik bahkan menyisakan masyarakat yang miskin dan kerusakan lahan yang serius.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten

Kepulauan Meranti. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan peneliti di Desa Sungai Tohor dimana lahan gambut ini menjadi sumber penghidupan masyarakat petani. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap mampu untuk memberikan penjelasan terhadap persoalan yang di kaji. Subjek di pilih berdasarkan rekomendasi oleh kepala desa di saat peneliti melakukan observasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Teknik dalam penentuan subjek menggunakan teknik Sampling Snowball.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari Kantor Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati langsung kondisi di lokasi penelitian. Wawancara mendalam yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi secara langsung kepada subjek untuk memperoleh data-data dari subjek dengan mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat sebelum melakukan wawancara, pada saat wawancara mendalam juga timbul pertanyaan-pertanyaan baru oleh peneliti. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa foto, video dari kejadian-kejadian yang di temukan peneliti

selama dilapangan serta rekaman suara yang berisi percakapan antara peneliti dan subjek

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kehidupan Petani Gambut**

Kehidupan petani tidak dapat terlepas dari lahan pertanian, karena lahan merupakan salah satu alat produksi yang memiliki arti penting bagi petani. Adanya lahan itu berarti adanya petani. Lahan pertanian terdiri dari beberapa jenis ini tergantung dari potensi di setiap daerah. Desa Sungai Tohor merupakan Desa yang lahan pertaniannya ini berjenis tanah gambut atau lahan gambut sehingga petani yang ada di Desa Sungai Tohor dalam pengelolaan lahan mereka ini memunculkan kearifan lokal dan diperoleh secara turun temurun dari dulu hingga sekarang. Masyarakat yang mayoritasnya bermata pencaharian petani sebagai petani ini identik dengan istilah gotong royong dan tolong menolong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

Pemanfaatan lahan gambut oleh masyarakat lokal setempat untuk lahan pertanian kebanyakan masih bersifat tradisional dan umumnya hanya untuk memenuhi kehidupan keluarga sehari-hari. Namun sekarang lahan gambut menjadi sumber penghidupan bagi Masyarakat Desa Sungai Tohor karena di lahan gambutlah petani menanam hingga menggarap hasil. Lahan yang di miliki petani di Desa Sungai Tohor merupakan lahan yang diperoleh dari pembagian lahan sejak awal. Tetapi hingga lahan yang dimiliki oleh petani ini semakin

meluas karena sekarang petani bisa memperolehnya dengan cara membeli lahan pertanian orang lain yang menjual lahan dengan alasan tertentu.

Pembukaan lahan pertanian di Desa Sungai Tohor ini dibuka untuk membudidayakan sagu. Lahan awal dibuka pada tahun 1970, pada saat itu merupakan masa dimana lahan dibuka besar-besaran oleh masyarakat yang akan di gunakan sebagai lahan pertanian sagu. Lahan yang dibuka oleh masyarakat merupakan kawasan hutan yang belum terjamah oleh tangan manusia. Luas lahan yang dibuka awalnya pada kawasan hutan adalah 300 Hektar. Pembukaan lahan yang mengambil kawasan hutan ini telah di beri izin oleh kepala Desa. Karena, pada saat itu kepala Desa mempunyai wewenang untuk mengeluarkan izin menebang hutan yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian sagu.

Adapun tata cara pembukaan lahan yang dilakukan pada saat itu adalah dengan cara memerun tetapi sekarang dilakukan dengan cara menebas dan membalau, sebagai berikut :

1. Menebas, adalah membersihkan semak-semak dan pohon-pohon kecil di buang, pohon besar di biarkan hidup jika tidak mengganggu untuk melakukan pembukaan lahan. Jika pohon besar mengganggu itu bisa di gunakan dengan cara membalau. Membalau adalah membunuh kayu secara perlahan dengan cara mengupas sebagian kulit pohon hingga mati dengan sendiri.
2. Memerun. Memerun adalah mengumpulkan sisa sampah dari hasil tebasan yang sudah kering lalu di bakar. Membakar ini bukan

membakar dengan cara asal-asalan. Membakar ini dilakukan dengan cara memberi batas kawasan yang akan di bakar untuk dijadikan lahan sehingga api tidak menjalar ke kawasan lain. Sebelum melakukan kegiatan tersebut adapun yang dilakukan oleh masyarakat untuk menentukan kawasan lahan sebagai berikut :

- Masyarakat menentukan titik kawasan bersama-sama untuk membuka lahan. Sesudah di tentukan titik luas kawasan yang di tandai dengan pohon-pohon yang ada di hutan, maka seluruh masyarakat turun bergotong royong bersama menebang pohon yang ada di hutan ini dengan menggunakan peralatan yang ada seperti kapak dan parang, menebang kayu ini membutuhkan waktu 15-20 hari.
- Pohon yang sudah di tebang tersebut di tunggu hingga kering dan bisa di bakar, setelah bisa di bakar maka masyarakat bersama-sama membakar kawasan hutan yang sudah di tebang pohonnya untuk dijadikan lahan pertanian. Pembakaran tersebut dijaga oleh masyarakat. Pembakaran dilakukan secara terbatas, terkendali, terawasi dan juga pembakaran dilakukan di lapisan permukaan gambut yang masih mentah, kasar sehingga penuh perakaran semak belukar sekitar kedalaman 5 cm, di bawah kedalaman tersebut api tidak membakar karena kondisi gambut pada saat itu masih

banyak menyimpan air maka api pun tidak menyebar ke kawasan hutan lainnya. Ini dilakukan selama 1 hingga 2 bulan. Ini di sebut dengan istilah Memerun.

- Setelah lahan tersebut di bakar lalu di tunggu hingga lahan sudah siap untuk bertani dan tidak ada lagi pohon-pohon dan api di sekitar lahan tersebut, di tunggu hingga lahan siap di olah.
- Setelah lahan siap di untuk di olah, maka masyarakat secara bersama-sama di ajak untuk membudidayakan tanaman sagu di lahan yang sudah mereka buka. Tanaman sagu yang mereka tanam mempunyai cara tersendiri yaitu permukaan gambut di buang sebanyak 1m<sup>2</sup> lalu baru di buatlah lubang untuk menanam sagu, menanam sagu juga berdampingan dengan pohon kayu alam yang tidak merusak gambut. Jarak antara kayu alam dan tanaman sagu tersebut sekitar 5-10 meter. Manfaat dari kayu alam yaitu kayu alam ini bisa menyimpan air sehingga bisa menjaga kondisi gambut agar tetap basah.
- Dalam membuka lahan serta mengolah lahan agar terjaga masyarakat membuat parit kekat (Sekat Kanal) di kawasan lahan yang dibuka untuk bertani. Tujuannya adalah agar api tidak menjalar liar.

Masyarakat di Desa Sungai Tohor cukup unik dalam mengelola lahannya. Karena selain

menggunakan lahan gambut sebagai lahan pertanian mereka untuk menggarap hasil tetapi mereka juga menjaga lahan pertaniannya agar tetap terjaga.

## **2. Sistem Mata Pencaharian Petani di lahan Gambut**

Mata pencaharian merupakan aktivitas kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperoleh taraf kehidupan yang layak. Taraf kehidupan yang layak ini diperoleh dengan cara yang berbeda. Karena sesuai dengan kemampuan manusia, kondisi alam dan juga potensi yang ada. Jadi dalam memenuhi kebutuhan di setiap daerah berbeda.

Masyarakat Desa Sungai Tohor diberkahi hutan dan rawa gambut yang lebat, dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Diantara pohon alam yang tumbuh di Desa ini terdapat pohon rumbia atau sagu. Sagu merupakan jenis tanaman yang di nilai cocok untuk pemulihan lahan gambut. Tanaman sagu untuk memulihkan lahan gambut sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) No.1/2016. Tanaman sagu membawa dampak yang sangat positif, karena secara ekologis, sagu memiliki kemampuan untuk menyimpan air.

Pohon Sagu inilah yang membuat warga Desa Sungai Tohor memiliki kehidupan yang stabil. Masyarakat Desa Sungai Tohor identik dengan sagu, bahkan sudah menjadi sumber penghidupan dan kebanggaan masyarakat Desa Sungai Tohor

Pada tahun 2014 terjadi kebakaran hutan dan lahan, asal kebakaran ini bukanlah dari Desa Sungai Tohor tapi dari salah satu perusahaan yang ada di kawasan

Kecamatan tebing Tinggi Timur, sehingga api menjalar ke kawasan Desa Sungai Tohor. Luas kawasan yang terbakar di Desa Sungai Tohor yaitu 205 Ha lahan masyarakat. Sehingga timbul banyak dampak yang di akibatkan oleh kebakaran ini. Yaitu asap yang di timbulkan oleh kebakaran tersebut ada dimana-mana, dan juga dampak ekonomi yang di rasakan oleh masyarakat.

Selain kerugian ekonomis namun juga berupa kerugian ekologis yaitu berkurangnya luas wilayah hutan dan kerusakan gambut. Gambut yang rusak akibat kebakaran itu tidak bisa di fungsikan karena gambut menjadi kering dan tidak mampu menyimpan air sebagaimana mestinya. Serta asap yang di timbulkan oleh kebakaran tersebut ada dimana-dimana mencemari udara, dan udara menjadi tidak bersih. Kebakaran yang terjadi akibat beberapa faktor yaitu : pembukaan gambut yang semakin luas dilakukan, banyaknya kanalisasi sehingga air yang ada di hutan turun ke permukaan kanal yang mengalir dilaut, kurangnya pencegahan terhadap manusia dalam mengolah lahan, maraknya aktivitas manusia yang merusak di sekitar kawasan hutan dan di luar hutan. Makanya tahun 2014 itu terjadi kebakaran akibat kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, karena pada saat kebakaran kondisi cuaca sangat panas sekali, sehingga dampak kebakaran itu ke masyarakat sendiri.

Kerugian ekonomi ini sangat di rasakan oleh masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidup dari garapan hasil lahan mereka. Kerugian tersebut mengakibatkan masyarakat kehilangan pendapatan dan harus mencari pekerjaan lain, untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Usai terjadinya kebakaran masyarakat mulai kembali mengolah lahan mereka dengan perlahan. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga lahan agar tidak terjadi kebakaran:

1. Membuat Sekat Kanal, sekat kanal ini sebelumnya sudah ada sebelum kebakaran terjadi pada tahun 2014 lalu. Sekat kanal yang ada di Desa Sungai Tohor ini biasa di sebut dengan Kekat atau Tebat. Tebat ini sudah ada sejak dulu dan menjadi kebiasaan orang tua dulu untuk membuat tebat sebagai persiapan jika musim kemarau agar lahan tetap basah. Sekat kanal adalah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tampung air pada gambut. Sehingga dengan adanya sekat kanal ini maka lahan akan terjaga sehingga tidak ada lagi terjadi kebakaran di Desa Sungai Tohor sampai sekarang.
2. Mengolah Lahan dengan menami kembali sesuai kearifan lokal yang ada di Desa. Sagu merupakan kearifan yang ada di Desa Sungai tohor, karena sagu dianggap sebagai tanaman yang bisa memulihkan gambut. Jadi dengan menanam sagu di lahan gambut ini bukan hanya mendapatkan keuntungan ekonomis bagi petani di lahan gambut tetapi juga keuntungan ekologis. Dimana lahan gambut ini tetap bisa terjaga karena adanya sagu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Tohor mengenai sistem mata pencaharian masyarakat petani

di lahan gambut telah selesai dilakukan dengan menarik kesimpulan sebagai berikut::

1. Lahan Gambut yang di kelola oleh masyarakat Desa Sungai Tohor memunculkan kearifan lokal, karena di lahan gambut mereka melakukan aktivitas pertanian sehingga muncul tata cara mengolah lahan gambut menjadi lahan pertanian sagu. Yaitu dari cara awal membuka lahan, menjaga, menanam hingga memanen. Masyarakat petani sudah tahu bagaimana membudidaya sagu itu turun temurun. Jadi masyarakat petani tidak hanya menggarap hasil dari lahan gambut tersebut tetapi juga menjaganya.
2. Pendapatan pokok masyarakat petani gambut di sini berasal dari hasil sagu yaitu dengan membudidayakan sagu, karena sagu dianggap cocok di tanam di lahan gambut dan merupakan tanaman yang memberikan ekonomis hidup di lahan gambut. Sagu menjadi tanaman kearifan lokal masyarakat petani di lahan gambut. Petani mendapatkan hasil dari sagu mulai dari proses memanenan hingga menjadi sagu basah. Adapun nilai tambah dari sagu itu sendiri dengan mengolah sagu menjadi produk yang bisa menambah pendapatan masyarakat. Sehingga pendapatan setiap masyarakat yang mengolah sagu itu berbeda-beda.
3. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2014

menyebabkan kerugian yaitu berupa kerugian ekonomis dan juga kerugian ekologis. Kerugian ekonomis ini dirasakan pada petani yang lahannya hangus terbakar, sehingga mereka tidak bisa menggarap hasil dari lahan mereka. Kerugian ekologis ini berdampak pada rusaknya gambut berakibat tanaman tidak bagus lagi untuk di tanam. Asap yang dihasilkan oleh kebakaran tersebut menyebar dimana-mana. Tapi pada kebakaran tersebut tidak menghabiskan semua lahan kebun sagu masyarakat, ini dikarenakan adanya parit kekat yang dibangun sejak lama sebelum kebakaran sehingga bisa menahan api kebakaran tersebut. Parit kekat atau sekat kenal ini merupakan kearifan lokal dalam upaya menjaga lahan dari kebakaran.

4. Adanya Mobilitas Horisontal yang ada di Desa dilakukan oleh Para Pemuda Desa. Pemuda lebih memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian dan di luar desa, karena menurut mereka harapan bekerja di luar lebih besar di banding di desa. Ini sangat disayangkan karena peran pemuda sangat penting sebagai generasi penerus untuk keberlanjutan sektor pertanian. Namun, fenomena yang ditemukan yaitu petani muda enggan bekerja di pertanian sehingga jumlah petani muda semakin menurun. Sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan

apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh.

## Saran

Terkait kesimpulan penelitian yang disampaikan diatas, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Di harapkan kepada masyarakat desa agar tetap menjaga lingkungan. Terutama masyarakat desa dengan lahan gambut, karena lahan gambut merupakan aset dan keanekaragaman hayati yang harus di jaga.
2. Di harapkan kepada Generasi Muda terutama Generasi Muda di Desa Sungai Tohor, sebagai Generasi Muda hendaklah lebih kreatif dalam membangun Desa karena para Generasi Muda yang di harapkan pada pembangunan Desa.
3. Kepada mahasiswa yang berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut agar bisa memberikan sumbangan pikiran yang lebih baik lagi dalam penulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006, *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta
- Agunggunanto EY, 2011. *Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan.

- Anwas Adiwilaga, 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Rineke Cipta. Jakarta
- Asriyanti Syarif, Mutmainnah Zainuddin, 2017. *Inti Sari Sosiologi Pertanian*. CV inti mediatama. Makassar.
- Haryanto Bambang & Panglioli Philipus, 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. KANISIUS. Yogyakarta.
- Buning Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Jabal Tarik Ibrahim, 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darjono Wisadirana, 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahardjo, 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS. Yogyakarta.
- Fahmuddin Agus dan I. G. Made Subiksa, 2008. *Lahan Gambut Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.
- Ken Suratiyah, 2005. *Ilmu Usaha Tani*, Penebar Swadaya, Jakarta Timur.
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia Jakarta.
- Konsorsium Central Kalimantan Peatland Project, 2008. *Tanya dan Jawab Seputar Gambut Asia Tenggara*, Khususnya di Indonesia. WWF-Indonesia.
- Muhammad Noor, 2016. *Lahan Gambut (Pengembangan, Konservasi, dan Perubahan Iklim)*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Mosher, 1997. *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta
- Pantjar Simatupang, 2003. *Petani dan Permasalahan Petani*, Rajawali Press, Jakarta.
- Paul B Horton & Chester L Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid I Edisi Keenam*, Erlangga, Jakarta.
- Zulkifli Sjamsir, 2017. *Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal*, CV SAH MEDIA, Makasar
- Damsar, Indrayani.** 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. K E N C A N A. Jakarta.
- Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati,** 2014. *Sosiologi Suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Robert M.Z Lawang,** 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.